

**SURAT ASH SHAFFAT AYAT 1-10 SEBAGAI JIMAT
PELINDUNG SAWAN PADA BAYI DI DESA TUALANG
KECAMATAN SERUWAY, ACEH TAMIANG
(STUDI *LIVING QUR'AN*)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

M. DIVA AULIA
NIM: 3032018016

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
1444 H / 2022 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

M. DIVA AULIA
NIM: 3032018016

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Marhaban, MA
NIP. 19730517 200801 1 012

Pembimbing II



Angraini, M.IRK
NIP.19850420 201903 2 011

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal

Senin, 30 Januari 2023 M

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Marhaban, MA
Nip. 19730517 200801 1 012

Sekretaris



Waji Ramadhani, MA
Nip. 19920124 202012 1 008

Penguji I



Dr. Muhammad Amin, MA
Nip. 19820205 200710 100 1

Penguji II



Dr. Asrar Mabror Faza, MA
Nip. 19820207 202321 1 011

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa




Dr. H. Muhammad Nasir, MA
Nip. 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M DIVA AULIA**
NIM : 3032018016
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Desa Tualang, Kecamatan Seruway, Kabupaten
Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Surat Ash-Shaffat ayat 1-10 Sebagai Jimat Pelindung sawan pada bayi di Desa Tualang Kecamatan Seruway, Aceh Tamiang (Studi *Living Qur'an*)”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 13 November 2022

Yang membuat pernyataan


M DIVA AULIA
Nim: 3032018016

MOTTO

“Matinya hati adalah kebodohan dan kehidupan hati adalah ilmu”

-Imam Al-Ghazali

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zhaa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـيْ	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
◌َـوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

شَيْءٌ : *Syai'an*,

حَوْلٌ : *Haula*.

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا / آ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>Fathah</i> danya' (rumah tanpa titik)	ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i> berharakat <i>sukun</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah</i> dan <i>wa</i> berharakat <i>sukun</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qāla*

مُوسَى : *musā*

يَفُوتُ : *yafutu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbutah* yang mati (mendapat harakat *sukun*), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudatul atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadiilah*

الْحِكْمَةُ: *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ: *harrama*

تَقَوَّلَ: *taqawwala*

لَيِّنًا: *layyinan*

Jika huruf bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ: ‘*Ali*’ (bukan ‘*Aliyy*’ atau ‘*Aly*’)

عَرَبِيٌّ: ‘*Arabi*’ (bukan ‘*Arabiyy*’ atau ‘*Araby*’)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الصَّبْرُ: *al-sabru* (bukan *as-sabru*)

التَّكَاثُرُ: *al-takatsuru* (bukan *at-takatsuru*)

البُخَارِيُّ: *al-bukhari*

الحَسَنُ: *al-hasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

أَحْسِبُ: *ahsiba*

يَشَاءُ: *yasya'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-hamd ulillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zhilalil Quran

Al-Hamdulillah allazi

9. Lafal *al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيِّفُ اللهِ : *syaifullah* bukan *saif Allah*

مِنَ اللهِ : *minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ : *rahmatullah* bukan *rahmah Allah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka).

Contoh:

min Muhammadin Rasulillah,

faraja‘a ila Dimasyq

al-Bukhari

al-Syafi‘i

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka.

Contoh :

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan Zaid, Nasir Hamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

SWT	= <i>subhanahu wa ta‘ala</i>
SAW	= <i>sallallahu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salam</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi

SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT. Penulisan skripsi yang berjudul “**Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 Sebagai Jimat Pelindung Sawan Pada Bayi Di Desa Tualang Kecamatan Seruway, Aceh Tamiang (Study Living Qur’an)**” ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam penulis sanjung sajikan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa perubahan kepada seluruh alam sehingga dengan perubahan itulah manusia akan hidup sejahtera dunia dan akhirat, beserta sahabat dan keluarga beliau sekalian

Selama penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan rasa terimakasih kepada Bapak Dr. Marhaban, MA., selaku pembimbing pertama yang membimbing materi dan Ustadzah Angraini, M.IRK., selaku pembimbing kedua yang membimbing metodologi yang secara ikhlas dan sungguh-sungguh telah memotivasi dan membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Ungkapan terima kasih juga penulis tuturkan kepada :

1. Dr. H. Basri Ibrahim, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa beserta segenap wakil rektor, yang telah memimpin perguruan tinggi tempat penulis menuntut ilmu.
2. Dr. Muhammad Nasir, MA Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) beserta segenap Wakil Dekan.

3. Dr. H. Marhaban, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sekaligus pembimbing I skripsi penulis, yang telah memberikan pengarahan sejak awal penulisan skripsi.
4. Anggraini, M.IRK selaku pembimbing II skripsi penulis, yang telah memberikan pengarahan sejak awal penulisan skripsi.
5. Dr. Arief Muammar, S.H.I., M.Pem.I Selaku dosen penasehat akademik penulis.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang telah menfasilitasi dan membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Teristimewa kepada Ayahanda M. Nur dan Ibunda Aisyah yang telah melahirkan, mengasuh, mendidik dan membimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Berkat doa, motivasi dan pengorbanan baik secara moril maupun materil serta ketulusan Ayah dan Ibu sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik.
8. Keluarga besarku tercinta, Abang dan kakak ku yang telah memberi dukungan, nasehat, bantuan, memotivasi, mendorong dan mendukung segala kegiatan perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
9. Teman-teman mahasiswa/i prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan saat bersama-sama menuntut ilmu serta selalu memberikan semangat dan dukungannya selama ini.

10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu baik secara langsung yang telah memberi bantuan dan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini.

Dalam hal ini Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis meminta saran serta kritikan dari pembaca, sehingga nantinya dapat dijadikan bahan masukan yang bermanfaat dalam perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Langsa, 13 November 2022
Penulis,

M Diva Aulia
NIM. 3032018016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penjelasan Istilah	7
E. Kerangka Teori	10
F. Kajian Terdahulu	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Teori Konstruksi Sosial.....	16
B. Kajian Living Qur'an.....	18
C. Pengertian Jimat Dan Macam-Macam Jimat	25
D. Dalil Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Jimat.....	30
E. Agama Dan Jimat.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Pendekatan Yang Digunakan.....	39

C. Sumber Data.....	39
D. Analisis Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Sejarah Munculnya Tradisi Jimat Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 Sebagai Pelindung Sawan Pada Bayi Di Desa Tualang.....	53
C. Penggunaan Dan Pembacaan Jimat Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 Pada Bayi Di Desa Tualang.....	54
D. Pendapat Tokoh Agama Desa Tualang Terhadap Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 Sebagai Jimat Penangkal Sawan Pada Bayi	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA62

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

M Diva Aulia, 2022, *Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 Sebagai Jimat Pelindung Sawan Pada Bayi Di Desa Tualang Kecamatan Seruway, Aceh Tamiang (Studi Living Qur'an)*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Dalam kajian Living Qur'an, penulis melihat masyarakat tak hanya sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah namun proses budaya, perilaku yang lahir diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran Al-Qur'an itu terjadi seperti menjadikan Al-Qur'an sebagai jimat, sama halnya dengan masyarakat tamiang yang terletak di desa Tualang, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang. Ada banyak sekali benda yang dikeramatkan, salah satunya merupakan benda jimat pada bayi yang berisikan ayat Al-Qur'an surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 yang diyakini dapat menangkal penyakit ain, sawan dan gangguan-gangguan makhluk halus. sehingga hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dan merumuskan masalah yaitu. (a) Bagaimana sejarah munculnya tradisi jimat Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 sebagai pelindung sawan pada bayi di Desa Tualang. (b) Bagaimana penggunaan dan pembacaan jimat surat Ash-Shaffat ayat 1-10 pada bayi di Desa Tualang. Dan (c) Bagaimana pendapat Tokoh Agama Desa Tualang terhadap Surat As-Shaffat Ayat 1-10 sebagai jimat penangkal sawan pada bayi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui responden yang dianggap paling mengetahui secara mendetail dan jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti seperti tabib/orang pintar, orang tua bayi, tokoh agama, serta masyarakat, selanjutnya penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis data model analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian penulis menemukan bahwa (a) Sejarah munculnya tradisi jimat Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 sebagai pelindung sawan pada bayi di desa tualang yaitu berawal dari sebuah tradisi yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu dari keturunan sang tabib tersebut, (b) Penggunaan surat ash shaffat ayat 1-10 itu dilakukan oleh seorang tabib ada yang hanya dengan membaca saja sampai 3 kali dan tabib yang lain penggunaannya setelah membaca ayat tersebut kemudian menuliskannya ayatnya pada selembar kertas lalu kertas tersebut dimasukan kedalam bambu kecil berlubang selanjutnya yang terakhir diikatkan menggunakan benang 3 warna dan dikalungkan ke leher bayi. (c) Selanjutnya pendapat tokoh agama desa tualang yaitu membolehkan asalkan dalam mengamalkannya berniat hanya untuk bertabarruk atau mengambil keberkatan lewat surat as-shaffat tersebut. Dan adapula pendapat yang lain mengatakan alangkah baiknya surat surat as-shaffat ayat 1-10 hanya dibacakan saja pada benang tanpa harus menulisnya karena dikhawatirkan merusak nilai-nilai al-Qura'n dan kesuciannya bila tulisan tersebut berada ditempat-tempat yang bernajis.

Kata Kunci: Jimat, Surat Ash-Shaffat ayat 1-10, Living Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sangat sempurna yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yang ajarannya bersumberkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keduanya sebagai pedoman umat manusia dalam penetapan hukum serta referensi dalam melakukan seluruh ajaran Islam.¹ Al-Qur'an merupakan kitab samawi yang terakhir diturunkan oleh Allah Azza Wa Jalla, kepada Nabi Muhammad Saw, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan sampai saat ini yang begitu terang benderang melalui perantara malaikat jibril yang berisi pedoman dan petunjuk kepada umat manusia agar manusia dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.² Selain sebagai petunjuk Al-Qur'an juga dapat menjadi penyembuh berbagai macam penyakit, baik penyakit fisik ataupun non fisik. serta bisa digunakan sebagai mediator yang memiliki kekuatan spiritual, dalam bentuk jimat.

Tamimah (jimat) merupakan benda (tulisan) yang dapat digantungkan di leher atau anggota badan lainnya yang berisi rajah, jampi-jampi dari ayat al-Quran yang dianggap memiliki kesaktian serta bisa melindungi pemiliknya, yang bisa digunakan sebagai penangkal penyakit ain dan penyakit sawan. Pemakaian jimat

¹Abidatus Zahra, Jimat Sebagai Penangkal Kejahatan (*Study Ma'ani Al-Hadid Dalam Musnad Ahmad Bin Hamba No.Indeks 17414*),(Skripsi, Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 1.

²Lendy Zelvian Adhari, Dkk, *Struktur Konseptual Ushul Fiqh*, (Bandung, Desember, 2021), h. 2.

ada diseluruh muslim dunia. Tidak hanya di indonesia tapi benda yang di anggap memiliki kekuatan spiritual tersebut sebelumnya sudah dipraktikkan di wilayah Timur tengah Arab Saudi, Barat di Afrika utara dan sahara. Sebagian besar jimat memakai tulisan ayat- ayat Al-Qur'an serta huruf- huruf hijaiyyah yang diletakkan dalam sebuah bungkusan untuk dipakaikan sebagai kalung, sabuk, gelang ataupun digunakan pada bagian yang sangat pribadi, yakni saku ataupun dompet.³Jimat yang mengandung unsur syirik kepada allah swt tentu di larang di dalam agama islam sebagaimanaallah Swt berfirman di dalamQ.S. An-Nisa' ayat 4

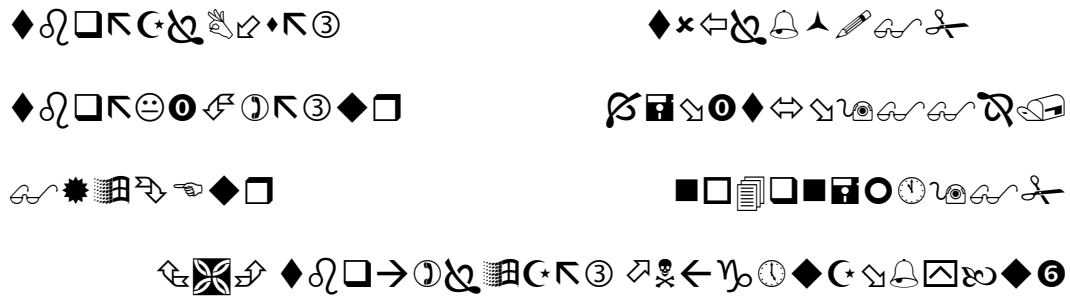
وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya :

Dan sembahlah allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. QS. An-Nisa' : 4.

Jelas di ayat tersebut allah menegaskan kepada hambanya yang beriman untuk tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun seperti mempercayai kepada dukun dan kepada benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat menyembuhkan penyakit ataupun mencegah dari segala gangguan jin serta makhluk halus. Namun setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu mempunyai aspek fundamental. Aspek fundamental adalah aspek keyakinan ataupun kepercayaan, terhadap suatu yang sakral, yang suci, ataupun yang ghaib. Kepercayaan kepada yang ghaib disebutkan di dalam Q.S. Al-baqarah ayat 3

³Yadi Mulyadi, *Al-Qur'an Dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)*, (Tesis Prodi Konsentrasi Tafsir Program Magister Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2017), h. 1-2.



Artinya

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. (Q.S. Al-Baqarah : 3)

Diantara yang ghaib dalam Al-Qur'an yaitu Allah, Malaikat, jin, ruh, hari kebangkitan kubur (*ba'ts*), alam barzakh, alam makhsyar, surga neraka, kiamat, iblis, setan dan yang lainnya.⁴

Berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan terhadap nenek moyang terdahulu yang di percaya oleh sebagian masyarakat desa Tualang Kecamatan Seruway Aceh Tamiang, dalam hal meng-Esakan Allah bisa menjadi tidak murni lagi, dikarenakan tercampur dengan adanya keyakinan terhadap benda-benda yang di anggap keramat, baik benda mati ataupun benda hidup. Dalam Tradisi masyarakat Tamiang yang terletak di desa Tualang Kecamatan Seruway Aceh Tamiang ada banyak sekali benda yang dikeramatkan, salah satunya merupakan benda jimat pada bayi yang berisikan ayat Al-Qur'an surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 yang diyakini dapat menangkal penyakit A'in, sawan dan gangguan-gangguan makhluk halus.

⁴Miftakhur Rohmah, *Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 Sebagai Jimat Pelindung Sawan Pada Bayi (Study Living Qur'an Di Desa Bologarang, Penawangan, Grobogan)*, (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab Dan Humanior Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2020), h. 1.

Surat Ash-Shaffat ialah urutan surah yang ke-37 dalam Al-Qur'an, surat Ash-Shaffat terdiri dari 182 ayat yang tergolong kedalam surat makiyyah. Dinamai Ash-Shaffat sendiri ialah karena pada bagian awal surah ini menceritakan bagaimana para malaikat diperintahkan oleh Allah Swt untuk berbaris menyusun shaf dengan rapi untuk menjaga rahasia langit agar tidak dengar dan diketahui oleh syaitan. Maka dari kepercayaan leluhur, jimat yang berisikan Surat Ash-Shaffat ayat 1-10 di jadikan sebagai penyembuh (*Asy-Syifa*) dan penangkal penyakit sawan, ain dll.⁵

Selanjutnya penulis melakukan penelitian awal dengan mengamati langsung fenomena *living Qur'an* di tengah masyarakat desa Tualang yaitu berupa praktik-praktik yang dilakukan sebagian masyarakat desa Tualang dalam menghidupkan pesan Al-Qur'an lewat media berupa jimat yang berisikan ayat Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10. Sehingga permasalahannya ialah masyarakat terlalu fanatik terhadap sesuatu yang ghaib dan timbul keyakinan yang kuat kepada benda jimat bahkan Seluruh aspek kehidupannya menyandarkan kepada kekuatan jimat.

Apabila tradisi serta kebudayaan demikian dimengerti, diyakini, serta dipraktikan sebagai salah satu sebab yang bisa membagikan pengaruh yang luar biasa, bukan kebalikannya, jimat digunakan sebatas media guna meraih suatu

⁵Miftakhur Rohmah, *Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 Sebagai Jimat Pelindung Sawan Pada Bayi*, h. 2-3.

tujuan sehingga perihal itu tidak cocok dengan pesan etik yang terdapat dalam Al-Qur'an maka akan menimbulkan kesyirikan kepada Allah SWT.⁶

Meskipun apa yang dilakukan masyarakat desa Tualang tidak sesuai dan bertentangan dengan syari'at islam namun sebagian masyarakat desa Tualang tetap mempercayai bahwasannya jimat yang berisikan ayat-ayat Al-Qur'an dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit salah satunya yaitu penyakit sawan yang umumnya selalu menyerang bayi yang berumur satu sampai dua tahun. Adapun permasalahan yang timbul adalah ketika bayi menangis dan kejang-kejang terjadinya perubahan tingkah laku secara mendadak dengan tanpa alasan maka orang tua bayi menghubungkannya dengan penyakit sawan.

Kemudian orang tua bayi berinisiatif untuk membawa anaknya ke orang pintar (dukun) agar dapat dilihat apakah penyakitnya ini penyakit sawan atau penyakit lain. Ketika orang pintar mengatakan bahwa anaknya ini mengalami penyakit sawan maka orang pintar tersebut menawarkan kepada orang tua bayi apakah anaknya ini mau diberikan air rajah atau diberikan penangkal dalam bentuk jimat yang berisikan Ayat Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10, pada umumnya orang tua lebih memilih untuk dibuatkan jimat mereka beranggapan bahwa dengan dibuatkannya jimat maka anaknya bisa sembuh dari penyakit sawan, dengan alasan didalam jimat tersebut terdapat kalam Allah yang dapat melindungi seseorang dari gangguan-gangguan jin dan makhluk halus.⁷

⁶Yadi Mulyadi, *Al-Qur'an Dan Jimat(Studi Living Qur'an pada masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)*,... h. 9.

⁷Pak Rasep, Orang pintar (Dukun) , wawancara tanggal 30 Oktober 2021 di Desa Tualang Kec. Seruway Kab. Aceh Tamiang,

Beranjak dari fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Tualang di atas maka menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Sehingga masalah ini diangkat dalam sebuah penelitian yang berjudul **”Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 Sebagai jimat pelindung sawan pada bayi di desa Tualang Kec. Seruway Kab. Aceh Tamiang (*Studi Living Qur’an*).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah berupa:

1. Bagaimana Sejarah munculnya Tradisi jimat Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 sebagai pelindung sawan pada bayi di Desa Tualang ?
2. Bagaimana penggunaan dan pembacaan jimat surat Ash-Shaffat ayat 1-10 pada bayi di Desa Tualang?
3. Bagaimana pendapat Tokoh Agama Desa Tualang terhadap Surat As-Shaffat Ayat 1-10 sebagai jimat penangkal sawan pada bayi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan
 - a. Untuk Mengetahui Sejarah munculnya Tradisi jimat Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 sebagai pelindung sawan pada bayi di Desa Tualang

- b. Untuk Mengetahui penggunaan dan pembacaan jimat surat Ash-Shaffat ayat 1-10 pada bayi di Desa Tualang
- c. Untuk Mengetahui pendapat Tokoh Agama Desa Tualang terhadap Surat As-Shaffat Ayat 1-10 sebagai jimat penangkal sawan pada bayi di Desa Tualang

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, untuk pertimbangan literatur dan tambahan referensi, khususnya dalam studi living quran di lingkungan masyarakat desa tualang. Sehingga kedepannya bisa berguna dan bermanfaat bagi mahasiswa, terutama jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang ingin mencari tambahan referensi dalam mengerjakan tugas akhir.

Secara praktis, untuk penulis, salah satunya ialah sebagai syarat kelulusan S1 (Strata 1) untuk mendapatkan gelar sarjana agama. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada masyarakat mengenai penggunaan dan pembacaan jimat ayat al-Qur'an.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman tentang istilah yang terdapat dalam skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang kata atau istilah yang terdapat dalam skripsi ini.

Adapun istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Surat Ash Shaffat

Surat Ash Shaffat merupakan surat makkiyah yang terdiri dari 182 ayat di dalam Al-Qur'an. Surat Ash Shaffat juga merupakan urutan ke-37 surat, yang terdapat di juz 23 dalam Al- Qur'an. Dinamai Ash-Shaffat sendiri adalah diambil dari kata serupa yang terletak pada ayat permulaan surat ini yang menceritakan bagaimana para malaikat yang bersih jiwanya berbaris tidak dapat digoda oleh setan. Maka dari itu, dari keyakinan leluhur Al-Qur'an sebagai Ash-Syifa surat Ash-Shaffat dipakai untuk pelindung sawan pada bayi.⁸

2. Ayat 1-10

Dalam hal ini yang di maksud dengan Ayat 1-10 yaitu ayat dalam Surat Ash-Shaffat mulai dari ayat 1 sampai 10 dalam mushaf Al- Qur'an.

3. Jimat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online jimat adalah sejenis barang atau tulisan yang digantungkan pada tubuh, kendaraan, atau bangunan dan dianggap memiliki kesaktian untuk dapat melindungi pemiliknya, menangkal penyakit dan tolak bala.⁹

Dalam bahasa Arab jimat disebut at-tama'im yaitu suatu benda yang sengaja dibuat oleh dukun, yang di yakini mengandung kesaktian dan dapat menolak segala jenis penyakit bagi orang yang meyakiniya. Tangkal dalam

⁸ Miftakhur Rohmah, *Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 Sebagai Jimat Pelindung Sawan Pada Bayi, ...*h.3

⁹ Arti kata Azimat, *Kbbi online* diakses tanggal 25 Agustus 2022

bahasa arab di sebut *Ar-Raqqi*, diartikan sebagai sutau benda yang di buat oleh dukun yang di yakini dapat menolak bala penyakit, roh jahat, dan guna-guna.¹⁰

4. Pelindung Sawan

Pelindung bisa diartikan juga sebagai tameng ataupun yang menjaga dari sesuatu hal yang dihindari.

Sawan adalah istilah penyakit setep, ayan, atau kejang-kejang yang biasanya terjadi pada bayi dan sekalor pada orang dewasa.¹¹ Penyakit sawan merupakan salah satu penyakit umum yang biasa di derita masyarakat baik tua, dewasa, anak-anak maupun balita. Namun penyakit sering di derita bayi anak-anak atau ibu hamil. Pada umumnya, jika seseorang mendadak mengalami perubahan tingkah laku dan kesehatan fisik dengan tanpa alasan, maka orang tua menghubungkan dengan penyakit sawan.

Jadi yang dimaksud dengan pelindung sawan yaitu upaya pencegahan yang dilakukan bertujuan untuk tidak terkena sawan.

6. Desa Tualang

Desa Tualang terletak di kec. Seruway, Kab. Aceh Tamiang, Prov. Aceh. Jarak tempuh dari desa Tualang ke jalan lintas Medan-Banda Aceh sekitar 13 km yang membutuhkan waktu sekitar 21 menit. Di desa Tualang juga terdapat beberapa dusun diantaranya: *Dusun Tani*, *dusun Menasah*, *dusun Bukit Tekuruk*, *dusun Pasar Batu*. Di desa Tualang ini Praktek pengamalan Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 Sebagai pelindung sawan pada bayi di lakukan.

¹⁰Yadi Mulyadi, *Al-Qur'an Dan Jimat (Studi Living Qur'an pada masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)*, h. 54-55.

¹¹Kamus Bahasa Indonesia Tesaurus, h. 559.

7. Living Qur'an

Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an itu sendiri.¹²

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian diperlukan kerangka teori untuk memudahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu, kerangka teori bertujuan menguraikan konsep, prinsip, teori, dan berbagai uraian lain yang relevan dengan permasalahan yang hendak diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman,

Teori Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada

¹²Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan)*, *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015), h. 173.

kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990: 1).

Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Sosiologi pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka (1990: 31-32), kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *par excellenc* sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (*paramount*). Berger dan Luckmann (1990: 28) menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.¹³

F. Kajian Terdahulu

Sejauh yang penulis ketahui, belum ditemukan skripsi yang bersamaan tempat penelitiannya dengan skripsi yang berjudul “*Surat Ash Shaffat Ayat 1-10 Sebagai Jimat Pelindung Sawan Pada Bayi Di Desa TualangKecamatan Seruway, Aceh*”

¹³I.B. Putera Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial*, fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Vol.21, No. 3, 2008. h. 221.

Tamiang (Studi Living Qur'an)". Namun penulis mencantumkan beberapa judul skripsi, jurnal serta buku yang relevan dengan penelitian ini.

Beberapa karya ilmiah baik berupa jurnal, skripsi serta buku yang membahas tentang pelindung sawan pada bayi, diantaranya: Skripsi yang di karang oleh Miftakhur Rohmah dan diterbitkan pada tahun 2020, dengan judul *Surat Ash-Shaffat ayat 1-10 Sebagai jimat pelindung sawan pada bayi (Studi Living Qur'an di Desa Bologarang, Penawangan, Grobongan)*.¹⁴ Pada skripsi Miftakhur Rohmah ini menjelaskan cara pelaksanaan penggunaan dan pembacaan jimat pelindung sawan pada bayi ini bertempat di desa Bologarang Penawangan Grobogan. Perbedaan dengan skripsi ini yaitu pada tempatnya, skripsi ini meneliti di Desa Tualang terletak di kec. Seruway, Kab. Aceh Tamiang, Prov. Aceh. Kemudian ada juga persamaan penelitian ini yaitu surat Ash-Shaffat 1-10 yang digunakan sebagai penangkal sawan pada bayi.

Kemudian Skripsi yang berjudul *Tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di dukuh mudalrejo desa kedung sari kecamatan gebog kabupaten kudas (Kajian Living Hadis)*,¹⁵ yang ditulis oleh Agidea Sarinastiti diterbitkan pada tahun 2018 mengulas tentang Tradisi penggunaan pengalungan jimat kalung benang pada bayi yang dilakukan ketika bayi sudah puputan (putus tali pusarnya) atau ketika selesai acara selamatan yaitu pada saat dhiba'an¹⁶ dan ketika sampai

¹⁴Miftakhur Rohmah, *Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 Sebagai Jimat Pelindung Sawan Pada Bayi (Study Living Qur'an Di Desa Bologarang, Penawangan, Grobongan)*.

¹⁵Agidea Sarinastiti Tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di dukuh mudalrejo desa kedung sari kec. gebog, kab. kudas (Kajian Living Hadis).

¹⁶Dhiba'an biasa dikatakan Maulid Diba' adalah tradisi membaca atau melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

mahalul qiyam¹⁷ baru dimulai proses pembuatan jimat. Berbeda dengan skripsi ini ketika bayi terkena sawan, maka ritual pembuatan jimat dilaksanakan secara langsung tanpa adanya ritual khusus seperti pada skripsi yang ditulis Agidea sarinastiti.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Nurullah dan Ari Handasa yang berjudul *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat*¹⁸ yang diterbitkan pada tahun 2020, membahas tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat pelindung, beberapa titik penempatan jimat seperti diantaranya yang di kalungkan di leher, tulisan ayat Al-Qur'an (ayat kursi, dll) yang di lekatkan di dinding atau di pintu rumah dan kaca mobil.

Dari beberapa karya tulis yang telah dipaparkan diatas terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dari penelitian ini. Persamaanya yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat pelindung, sedangkan yang menjadi perbedaannya dari penelitian sebelumnya yaitu dari lokasi penelitian yang berbeda, dan rumusan masalah yang berbeda pula seperti peneliti sebelumnya yang menjadi rumusan masalahnya hanya fokus pada penggunaan jimat surat ash-shaffat ayat 1-10 pada bayi dan pandangan masyarakat mengenai jimat surat Ash-Shaffat tersebut, sedangkan pada penelitian ini penulis meneliti dari mulai sejarah munculnya tradisi jimat Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10, penggunaan dan pembacaan jimat surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 dan pendapat Tokoh Agama Desa Tualang terhadap Surat As-Shaffat Ayat 1-10 sebagai jimat penangkal sawan pada bayi.

¹⁷Mahalul Qiyam Adalah aktifitas yang ada dalam kegiatan rutin mayoritas umat islam Ahlussunnah dalam pembacaan kitab-kitab maulid nabi Muhammad Saw, seperti maulid ad-Dhiba', Al-barzanji, maulid Simtuddhurur, maulid Adh-Dhiya'ullaami.

¹⁸Nurullah Dan Ari Handasa, *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebaga Jimat*, Journal of Qur'anic Studies, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember (2020), h. 94.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulisan mengklarifikasikan menjadi lima bab yang di susun secara sistematis, antara bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat, satu kesatuan saling berhubungan. Skripsi ini disusun berdasarkan buku “pedoman penulisan proposal dan skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah IAIN Langsa tahun 2018 (Edisi Revisi)”.

Untuk mempermudah dan sekaligus pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, skripsi ini terbagi dalam lima Bab. Kelima bab tersebut secara rinci sebagai berikut.

Bab I: Bagian ini merupakan pendahuluan, pada bagian ini akan diungkap secara berurutan mulai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bagian ini merupakan prakonsepsi sebagai suatu perspektif ke arah perumusan. disini akan dipaparkan mengenai teori konstruksi Sosial, kajian living Qur'an, pengertian jimat dan macam-macam jimat, dalil al-Qur'an tentang jimat dan agama dan jimat.

Bab III : Bagian ini membahas tentang metode penelitian.

Bab IV: Pada bagian ini diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, di sini juga akan dipaparkan tentang sejarah munculnya

tradisi jimat Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 sebagai pelindung sawan pada bayi di Desa Tualang serta Penggunaan dan pembacaannya Selanjutnya juga akan dipaparkan tentang pendapat tokoh agama desa tualang terhadap surat As-Shaffat Ayat 1-10 sebagai jimat penangkal sawan pada bayi di Desa Tualang.

Bab V: Bagian ini merupakan penutup, di sini akan dilakukan penyimpulan terhadap seluruh paparan, sebelum kemudian diakhiri dengan saran-saran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif, dengan menggunakan sebuah paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti, Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi.⁵⁰

Di samping itu, penelitian kualitatif juga ditandai dengan penggunaan metode pengumpulan data berupa partisipan observasi dan independen interview sebagai metode pengumpulan data utama. Sehingga penelitian kualitatif cenderung meneliti karakteristik antara lain mempunyai instrumen

⁵⁰ Robert L. Bogdan and Sari Knoop Biklen. *Qualitatif Research For Education : An Introduction Theory and Methods*, (Boston : Allyn and Bacon. 1982), 2

kunci, bersifat deskriptif-analitik, lebih memperhatikan proses dari pada produk, cenderung menganalisis data secara empiris dan *meaning* (makna) yang merupakan hal esensial dalam penelitian kualitatif.⁵¹

B. Pendekatan Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati serta menggunakan pendekatan sosiologis yaitu pendekatan studi agama karena 38 perhatiannya pada interaksi antara Al-Qur'an, agama, dan masyarakat. Objek-objek, pengetahuan, praktik-praktik dan institusi-institusi dalam dunia sosial, oleh para sosiolog dipandang sebagai produk interaksi manusia dan konstruksi sosial.⁵²

Sebagai contoh, kalau kita meneliti fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai kekuatan magis, maka data yang dikumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan bahasa, cara berpikir, pandangan subjek penelitian, sehingga mengungkapkan apa yang menjadi pertimbangan di balik tindakan menjadikan al-Qur'an sebagai kekuatan magis (supranatural). Deskripsi informasinya atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti.⁵³

C. Sumber Data

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 9.

⁵² Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj.Imam Khoiri (Yogyakarta LkiS 1999), 267

⁵³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 110-111

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, Dalam penelitian, dan data juga dapat dibedakan berdasarkan sumbernya, yaitu data primer dan data skunder:

Pertama, Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.⁵⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang diamati dan diwawancarai, serta sumber tertulis dari dokumen yang dapat memberikan informasi. Moleong menjelaskan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁵⁵ Jadi data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara dan pengamatan langsung dengan orang pintar (dukun), pasien (orang tua bayi), tokoh agama dan masyarakat Desa Tualang Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.

Kedua, Di samping itu, juga memanfaatkan sumber data skunder yaitu diperoleh dari pihak lain yang dapat memberikan informasi yang mendukung. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder (tambahan) berupa dokumen (seperti statistik dan foto).⁵⁶ Jadi data sekunder dalam penulisan ini adalah merupakan data pendukung dalam perlengkapan data, baik berupa data dari Al-Qur'an, kitab-kitab hadis, jurnal-jurnal, internet serta buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini.

⁵⁴ Marzuki, *Metode Riset*, (Yogyakarta: BPFE/UUI, 2001), 55.

⁵⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 112.

⁵⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2006, h.160

D. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi Sosial. Yaitu dimana realitas terbentuk secara sosial dan sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of Knowledge*) harus menganalisa proses bagaimana hal itu terjadi.⁵⁷ terutama dalam menganalisa paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an di era kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berada pada wilayah kajian teks akan tetapi lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Dalam hal ini masyarakat menjadikan Al-Qur'an sebagai jimat dalam menyembuhkan penyakit sawan pada bayi.

Oleh karena itu, data-data yang telah terkumpul kemudian dideskripsikan secara kualitatif yang diacukan pada subyek penelitian ini. Data-data yang dipaparkan tersebut disusun secara sistematis, kemudian ditafsirkan secara mendalam. Di sini, fakta sosial tidak hanya dideskripsikan tetapi juga diposisikan sebagai fenomena sosial yang harus ditafsirkan secara mendalam yang dikaitkan dengan posisi subyek dalam kelompok sosial.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan, yaitu data reduction, data display, dan *conclusion drawing*. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisi data, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* (kesimpulan)⁵⁸ Ketiga komponen tersebut aktivitasnya berbentuk

⁵⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 300-302

⁵⁸ Sugiyono *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R& D Cet ke-13*, 2011., h.246

interaksi dengan proses siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara ketiga komponen dengan komponen pengumpulan data, selama proses pengumpulan data berlangsung. Setelah pengumpulan data, kemudian bergerak di antara data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* (kesimpulan) dengan menggunakan waktu yang tersisa.

Dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, fokus, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam *fieldnote*. Peneliti mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

Di dalam penyajian data, peneliti menyajikan susunan sistematis dari data yang telah didapatkan. Dengan penyajian tersebut, peneliti memahami apa yang terjadi dan sesuatu hal yang mungkin dapat dilakukan dalam analisis. Hal ini dimaksudkan agar mampu menganyam dan menyusun informasi secara sistematis dan logis sehingga mudah dilihat dan dipahami dalam bentuk yang utuh.

Dalam tahap konklusi data, peneliti menarik kesimpulan dengan memperhatikan setiap hal yang ada berkaitan dengan pencatatan terhadap peraturan, pola, pernyataan, konfigurasi, arahan sebab-akibat dan proposisi-proposisi. Kesimpulan diambil berdasarkan berbagai hal yang memiliki dasar pijak yang kuat dan logis.⁵⁹

⁵⁹Sugiyono *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D Cet ke-13*, 2011..., h.246

Dari beberapa penjelasan tersebut diatas penulis dapat melakukan sebuah analisis data dengan mengumpulkan seluruh informasi yang penulis peroleh nantinya dari hasil wawancara dan kemudian menemukan jawaban atas dari permasalahan sehingga penulis bisa menarik sebuah kesimpulan akhir dari penelitian yang sedang penulis lakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data.

a. Observasi

Obsevasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁶⁰ Observasi tersebut penulis lakukan pertama sekali pada saat dilapangan dengan mencatat segala permasalahan yang timbul dimasyarakat dan kedua penulis melakukan dalam menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*“ wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk

⁶⁰Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, cet. 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),104

bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶¹

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung.⁶²

Wawancara terdiri dari beberapa teknik, diantaranya wawancara secara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada saat proses wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci, akan tetapi pewawancara masih menggali data lagi lebih dalam selain sudah tercantum dalam pedoman wawancara.

Sehingga dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terhadap orang-orang yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini dan memiliki jawaban dari permasalahan yang sedang diteliti seperti wawancara bersama orang pintar (dukun), pasien (orang tua bayi), tokoh agama dan masyarakat Desa Tualang Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data-data yang sudah ada dengan cara meneliti data-data yang sudah ada di dokumentasikan.

⁶¹Sugiyono *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R& D Cet ke-13* (Bandung:Alfabeta, 2011),231

⁶²Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 105

Dokumentasi merupakan sumber data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang di gunakan untuk menelusuri data historis.⁶³

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁶⁴ Dengan kata lain, studi dokumentasi digunakan untuk menghimpun data sekunder yang didapatkan dari keterangan gambar-gambar yang membuktikan kebenaran adanya penulis melakukan sebuah penelitian, seperti foto penulis nantinya bersama narasumber yang sedang melakukan aktifitas wawancara.

⁶³Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, 2006..., h.121

⁶⁴Sugiyono *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R& D Cet ke-13*, (Bandung:Alfabeta, 2011),h.240

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kampung Tualang

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian tentang Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 sebagai jimat pelindung sawan pada bayi di Kampung Tualang, Kecamatan Seruway. Keberadaan Kampung Tualang ini termasuk daerah yang sangat strategis dari perhubungan dan perdagangan karena berdekatan dengan pusat kecamatan. Akan tetapi kampung ini relatif jauh dengan pusat kota di Kabupaten Aceh Tamiang ± 25 km dan dapat di tempuh dengan waktu ± 30 menit dengan kendaraan bermotor.

Kampung Tualang salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang yang luas wilayahnya 44 Ha, serta terletak dekat dengan pusat pemerintahan Kecamatan Seruway. Kampung Tualang terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Pasar Batu, Dusun Bukit Kuruk, Dusun Tani dan Dusun Meunasah.

Adapun letak geografis Kampung Tualang berbatasan dengan :

Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Sidodadi.

Sebelah Utara berbatasan dengan Perkebunan PTP.

Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Matang Sentang.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Gedung Biara.⁶⁵

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data karakteristik 46 di Kampung Tualang, jumlah penduduk Kampung Tualang seluruhnya adalah 573 Jiwa, yang terdiri dari 136 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari 297 jiwa laki-laki dan 276 perempuan.⁶⁶ Berikut ini tabelnya :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Kampung Tualang

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	297	51,83

⁶⁵Sumber Data Profil Kampung Tualang Kecamatan Seruway Tahun 2020.

⁶⁶Sumber Data Profil Kampung Tualang Kecamatan Seruway Tahun 2020.

2.	Perempuan	276	48,17
Jumlah		573	100,00

Sumber data Karakteristik Profil Kampung Tualang Kecamatan Seruway Tahun 2020

Bila dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa Kampung Tualang memiliki penduduk yang relatif padat. Ini terlihat dari jumlah penduduk sebanyak 573 yang menghuni 44 Ha dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 136 kepala keluarga. Kampung Tualang terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Pasar Batu, Dusun Bukit Kuruk, Dusun Tani dan Dusun Meunasah.⁶⁷

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Kampung Tualang Menurut Dusun

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Bukit Kuruk	63	86	149
2	Pasar Batu	59	72	131
3	Tani	71	108	179
4	Meunasah	47	67	114
Total		297	276	573

Sumber data Karakteristik Profil Kampung Tualang Kecamatan Seruway Tahun 2020.

Adapun penduduk yang mendiami Kampung Tualang terdiri dari beberapa suku, yakni sebanyak 60% bersuku Tamiang dan sebanyak 35% bersuku Jawa dan 5% nya lagi bersuku campuran, seperti Aceh, batak, dan lain-lain. Dari semua data ini menunjukkan bahwa penduduk Kampung Tualang masih bersuku asli Tamiang, meskipun sudah terjadi percampuran atau pembauran dengan suku-suku yang lain.

⁶⁷Sumber Data Profil Kampung Tualang Kecamatan Seruway Tahun 2020.

3. Mata Pencaharian

Ekonomi merupakan salah satu hal pokok dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dan bila dilihat dari segi ekonomi, masyarakat Kampung Tualang hampir dianggap mampu (berhasil) dan semuanya ini bila dilihat dari segi pendapatannya yang sudah baik.

Pada dasarnya semua manusia membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik kebutuhan pokok, maupun kebutuhan sekunder dan tersiernya. Dalam hal ini berbagai profesi pun dijalani masyarakat Kampung Tualang dari usaha yang bersifat tetap maupun usaha yang tidak tetap, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Kampung Tualang Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Pegawai Negeri Sipil	8	1,40
2	Dagang	21	3,66
3	Nelayan	26	4,54
4	Petani	53	9,25
5	ABRI	0	0,00
6	Wiraswasta	25	4,36
7	Karyawan Swasta	14	2,44

8	Lain-lain (Pelajar dan Lansia)	426	74,35
Jumlah		573	100,00

Sumber data Karakteristik Profil Kampung Tualang Kecamatan Seruway Tahun 2020.

Jelas terlihat bahwa dari beberapa usaha/profesi yang digeluti oleh masyarakat Kampung Tualang sebagian besar berusaha dibidang Pertanian, sebesar 9,25 %, baik petani sawah dan perkebunan, disamping usaha-usaha yang lain yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4. Pendidikan

Selain masalah kebutuhan, ada juga masalah penting yakni masalah pendidikan, bila dilihat dari tujuan, pemerintah telah banyak membangun fasilitas-fasilitas pendidikan yang bertujuan hanya satu yakni ingin mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah dibangun oleh pemerintah di Kampung Tualang. Adapun tingkat pendidikan penduduk Kampung Tualang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Kampung Tualang Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	TK	16	10,46
2	SD	55	35,95
3	SMP	37	24,18
4	SMA	28	18,30
5	Perguruan Tinggi	17	11,11

Jumlah	153	100,00
---------------	------------	---------------

Sumber data Karakteristik Profil Kampung Tualang Kecamatan Seruway Tahun 2020.

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa umumnya tingkat pendidikan masyarakat Kampung Tualang adalah tamatan SD. Bila dilihat dibidang pendidikan, hampir sepertiga dari seluruh masyarakat Kampung Tualang hanya mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Dasar, kendatipun begitu mereka tidak ingin bila anak-anak mereka mengalami hal yang sama.

5. Agama

Setelah kita melihat segi pendidikan masyarakat Kampung Tualang maka kita lihat dari segi agama. Dalam bidang agama, masyarakat Kampung Tualang mayoritas beragama Islam. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Jumlah Penduduk Kampung Tualang Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	573	100,00
2	Katholik	0	0,00
3	Protestan	0	0,00
4	Hindu	0	0,00
5	Budha	0	0,00
Jumlah		573	100,00

Sumber data Karakteristik Profil Kampung Tualang Kecamatan Seruway Tahun 2020.

Dengan melihat tabel di atas maka jelaslah bahwa masyarakat Kampung Tualang mayoritas beragama Islam dan tidak ada yang beragama non-Islam. Sedangkan sarana ibadah antara lain :

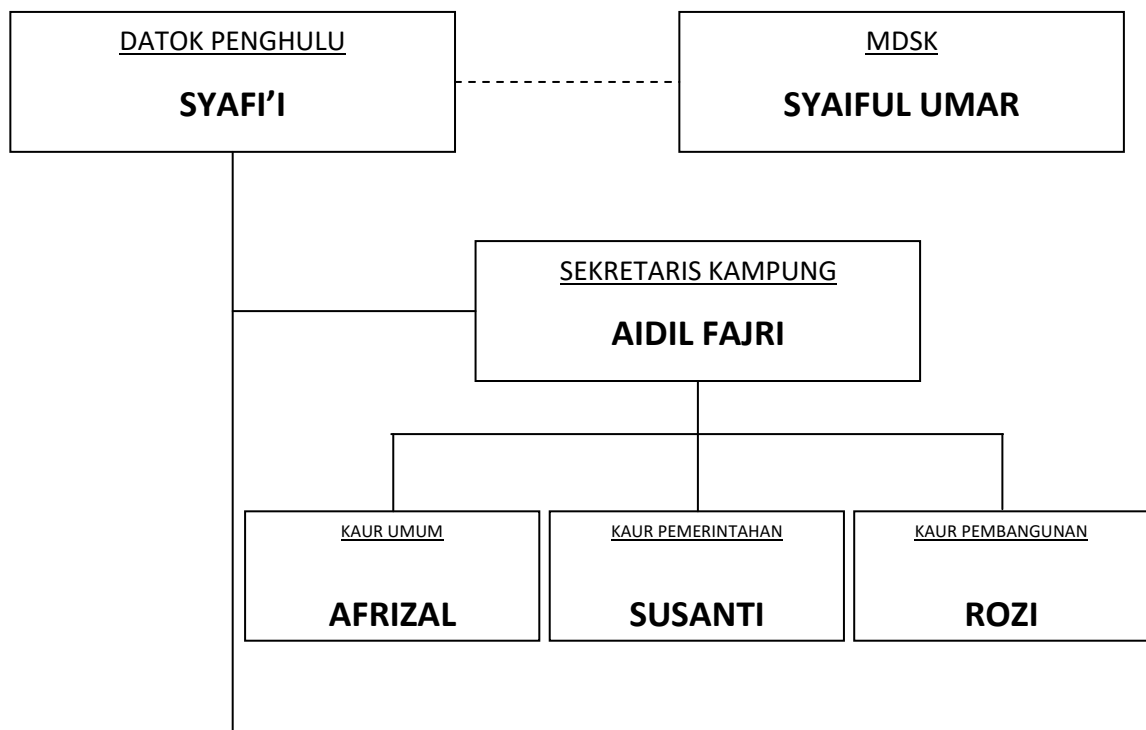
Tabel 4.6

Jumlah Sarana Ibadah Kampung Tualang

No	Jenis Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushalla	2
Jumlah		3

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa di Kampung Tualang memiliki mesjid dan mushalla sebagai sarana beribadah masyarakat setempat. Masjid dan mushalla yang terdapat di Kampung Tualang selain digunakan untuk sarana ibadah (shalat jamaah) juga digunakan sebagaitempat pengajian bagi sebagian masyarakat Kampung Tualang.

Adapun struktur Pemerintahan Kampung Tualang Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang yaitu :



Sumber Data : Berdasarkan SK Datok Penghulu dan segenap perangkat Kampung Tualang Tahun 2020.

B. Sejarah Munculnya Tradisi Jimat Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 Sebagai Pelindung Sawan Pada Bayi Di Desa Tualang.

Suatu masyarakat pasti memiliki tradisi, adat istiadat dan budaya itu biasanya disebut kearifan lokal. Tradisi atau kebiasaan yang lama dan masih dilakukan merupakan bagian dari kehidupan kelompok masyarakat yang disebut dengan budaya. Budaya itu sendiri merupakan suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang-orang telah diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya bisa lahir dari agama, sistem politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, karya seni. Sehingga segala bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan wawasan tersebut yang memandu perilaku manusia dalam kehidupan membentuk pola perilaku suatu masyarakat terhadap sesama masyarakat lainnya, alam dan masyarakat terhadap Jimat.

Disini dalam penjelasan sejarah munculnya tradisi jimat surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 sebagai pelindung sawan pada bayi di desa Tualang penulis telah melakukan wawancara terhadap narasumber yang dianggap memiliki jawaban

atas permasalahan yang sedang penulis teliti, yaitu bapak Hamzah selaku tabib (orang pintar) beliau mengungkapkan:

“Sejarah tradisi munculnya jimat surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 sebagai pelindung sawan pada bayi di desa Tualang ini pertama kali di lakukan secara turun temurun dari dahulu semenjak kakek saya sampai ke ayah saya hingga ke generasi sekarang yang saya lakukan, jika ada bayi yang mengalami penyakit sawan maka ritual pembacaan dan penggunaannya akan di lakukan, saya memilih surat ini karena dibalik makna surat ash shaffat ayat 1-10 ini menceritakan bagaimana malaikat yang kuat dan tangguh bershaf-shaf berbaris-baris dan bersungguh-sungguh menjaga rahasia langit dari jin, iblis dan syaithan. Jadi ayat ini merupakan sebuah ayat yang bisa dijadikan sebagai penangkal pelindung untuk bayi yang terkena sawan dan pendapat tersebut juga pernah disampaikan oleh nenek moyang terdahulu kepada saya”⁶⁸

Selanjutnya Wak Rasep juga mengungkapkan hal yang sama:

“Faktor yang melatar belakangi surat ash-shaffat ayat 1-10 dipakai sebagai jimat bahwa pada zaman dahulu banyak bayi yang mengalami penyakit sawan yang pada saat itu bayi mengalami gejala panas tinggi, kejang-kejang dan menangis tidak seperti biasanya dan ada juga dari faktor gangguan makhluk halus yang tidak bisa dilihat oleh orang dewasa tapi anak bayi bisa melihatnya oleh karena itu saya menjadikan bagian dari ayat-ayat al-qur’an (surat ash-shaffat) untuk dijadikan sebagai pelindung bayi dan hal tersebut juga pernah dilakukan oleh ayah atau kakek saya terdahulu”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sejarah munculnya tradisi jimat surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 sebagai pelindung sawan pada bayi di desa Tualang, Kecamatan Seruway, Aceh Tamiang, yaitu berawal dari tradisi yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu dari keturunan sang tabib/dukun tersebut.

⁶⁸ Bapak Hamzah, Tabib Kampung Tualang, wawancara tanggal 20 Agustus 2022, di Kampung Tualang Kecamatan Seruway.

⁶⁹ Wak Rasep, Tabib Kampung Tualang, wawancara tanggal 23 Agustus 2022, di Kampung Tualang Kecamatan Seruway.

C. Penggunaan Dan Pembacaan Jimat Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 Pada Bayi Di Desa Tualang

Bedasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan tabib/orang pintar di kampong Tualang Kecamatan Seruway yaitu dimulainya pemakaian jimat surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 dengan cara penggunaanya pertama menuliskan surat ash-shaffatnya di kertas kemudian dibaca 3 kali dan di masukkan kedalam jimat yang jimatnya terbuat dari ranting bambu kecil berlubang kemudian diikatkan benang 3 warna dan dikalungkan ke leher bayi.

Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Hamzah

“Yang pertama sekali saya lakukan adalah menuliskan surat ash-shaffatnya ayat 1-10 di selemba kertas kemudian saya bacakan ayat tersebut sampai 3 kali sambil memohon kesembuhan kepada Allah terhadap bayi yang sedang mengalami gejala sawan dan ayat tersebut selanjutnya saya masukkan kedalam sebuah jimat yang terbuat dari ranting bambu kecil berlubang, terakhir jimat tersebut diikatkan menggunakan benang 3 warna dan dikalungkan pada bayi”⁷⁰

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Wak Rasep

“Saat orang tua bayi meminta saya untuk menyembuhkan anaknya yang sedang mengalami gejala panas tinggi disertai kejang-kejang dan menagis tanpa mengeluarkan air mata, maka yang saya lakukan adalah meminta kesembuhan kepada Allah dengan membaca ayat-ayat Al-Qur’an termasuk surat ash-shaffatnya ayat 1-10”⁷¹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Widia

“Saya melihat bahwa saat pembacaan surat ash shaffat ayat 1-10, itu dibacakan oleh tabibnya samapai 3 kali setelah itu ayat tersebut ditulis pada selemba kertas dan kemudian dimasukan kedalam bambu kecil berlubang selanjutnya yang terakhir diikatkan menggunakan benang 3

⁷⁰ Bapak Hamzah, Tabib Kampung Tualang, wawancara tanggal 23 Agustus 2022, di Kampung Tualang Kecamatan Seruway

⁷¹ Wak Rasep, Tabib Kampung Tualang, wawancara tanggal 25 Agustus 2022, di Kampung Tualang Kecamatan Seruway.

warna dan dikalungkan ke leher anak saya, dan pada saat digunakan oleh anak saya, yang biasanya setiap hari menangis anak saya tu menangis dan kejang-kejang namun setelah ayat tersebut dikalungkan syukur Alhamdulillah sekarang sudah sembuh berkat bacaan ayat-ayat Al-quran tersebut”⁷²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nursiah

“Disaat anak saya yang masih bayi sering mengalami gejala panas tinggi, menangis tanpa mengeluarkan air mata dan kejang-kejaang atau yang biasa disebut dengan penyakit sawan, saya sering membawa ke orang pintar/tabib yang ada pada kampong tualang ini, sampai ketempat orang pintar tersebut anak saya dibacakan ayat-ayat al-Qur’an diantaranya surat ash shaffat ayat 1-10 dan hasilnya alhmdulillah berkurang kejang-kejang tersebut”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan surat ash shaffat ayat 1-10 itu dilakukan oleh seorang tabib hanya dengan membaca ayat tersebut sampai 3 kali saja didepan bayi yang sedang mengalami gejala penyakit sawan namun tabib yang lain penggunaannya setelah membaca ayat tersebut sampai 3 kali kemudian menuliskannya ayat tersebut pada selembar kertas lalu kertas tersebut dimasukan kedalam bambu kecil berlubang selanjutnya yang terakhir diikatkan menggunakan benang 3 warna dan dikalungkan pada bayi.

D. Pendapat Tokoh Agama Desa Tualang Terhadap Surat As-Shaffat Ayat 1-10 Sebagai Jimat Penangkal Sawan Pada Bayi.

⁷² Ibu widia, orang tua dari bayi masyarakat Kampung Tualang, wawancara tanggal 28 Agustus 2022, di Kampung Tualang Kecamatan Seruway

⁷³ Ibu Nursiah, orang tua dari bayi masyarakat Kampung Tualang, wawancara tanggal 29 Agustus 2022, di Kampung Tualang Kecamatan Seruway

Seorang muslim wajib mengetahui tentang hukum mempercayai bahwa tidak ada kekuatan lain selain yang lebih berkuasa dalam berkehendak yaitu dari pada Allah SWT. Ketika ada orang yang mempercayai bahwa terdapat terdapat benda lain yang dapat memberikan kekuatan selain dari Allah, itu artinya orang tersebut sudah melakukan tindakan musyrik.

Dalam hal pendapat tokoh agama desa tualang terhadap surat as-shaffat ayat 1-10 sebagai jimat penangkal sawan pada bayi, maka setelah penulis melakukan wawancara, penulis menemukan beberapa pendapat diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Pak imam Yudi sebagai imam kampung Tualang

“Tidak perlu memakai jimat karena nanti orang akan bergantung dan menganggap jimat inilah penolong semuanya jadi jangan dibikin jimat, di rajah saja di benang karena benang itu berbeda dengan jimat kalau jimat itu dari timah, kain, kulit, kertas kemudian di kalungkan ada di taruh di dompet nanti beranggapan karena jimat inilah saya bisa begini membawa manfaat baginya maka bisa syirik. Jadi pendapat saya kalau bisa surat as shaffat itu di rajah (dibaca) saja di benang karena kalau di tulis di kain, kertas kemudian yang memakainya pergi ke kamar mandi maka bisa syirik merusak nilai-nilai al-Quran dan kesuciannya sedangkan di rajah (dibaca) pada benang itu sama dengan kita tidak membawa ayat al Qur’an, itu lebih baik menurut saya”⁷⁴

Selanjutnya diungkapkan oleh Pak Wariso

“Tergantung menilainya ke mana kalau dia bergantung kepada Allah seperti ia niatkan dalam hati mengatakan karena ayatmu ini ya Allah kami bergantung dan bukan bergantung pada jimatnya karena bisa syirik jadi bergantung kepada Allah yang mempunyai ayat itu sebagai kalamnya, jadi setiap apa yang kita perbuat itu hanya kepada Allah jangan kepada benda lain yang memberi kekuatan selain Allah. Kalau untuk penangkal sawan ayat itu tidak ada dalil menurut saya karena jimat itu dalam islam tidak di

⁷⁴ Pak imam Yudi, Imam Kampung Tualang, wawancara tanggal 1 September 2022, di Kampung Tualang Kecamatan Seruway

benarkan karena ada hadits Nabi mengatakan sesungguhnya jimat itu syirik”⁷⁵

Selanjutnya diungkapkan oleh Tgk. Nurfiya Akmal

“Kalu kita mengambil referensi di dalam kitab Li’anatul Tayyibin karangan Said Al-Bakhri Ayat Al-Qur’an bisa dipakai sebagai jimat baik untuk anak kecil maupun selain anak kecil dan dalam istilah mereka para ulama menjadikan itu sebagai tabarruk mengambil keberkatan dengan ayat Al-Qur’an yang ditulis di atas kertas, ayat Al-Qur’an yang di tulis di atas piring-piring yang kemudian di siram dengan air kemudian air tersebut di minum untuk mengambil keberkahan. Dan dalam pandangan para ulama ahli sunnah waljama’ah selama memang tujuannya tabarruk mengambil keberkahan itu diboleh-bolehan saja tapi kalau tujuannya memuji-muji atau selain dari tujuan tabarruk dia bisa lari ke syirik. Kemudian kalau untuk referensi mengenai ayat al-qur’an dijadikan sebagai jimat ada di dalam kitab Li’anatul Tayyibin di dalam masalah penulisan ayat Al-Qur’an di Bab haid masalah larangan-larangan orang haid dan ada juga di dalam kitab Mughni karangan khatib sarbaini penjelasannya sama selama tujuannya untuk tabarruk apakah baik ayat nya surat As-shaffat atau ayat-ayat yang lain maka di boleh-bolehan saja bahkan dalam fathul bari karangan ibnu hajar menyatakan bahwa seperti contoh surat Surat An-Nas bisa dijadikan sebagai penangkal untuk anak kecil contoh misalkan seperti anak kecil yang selalu menangis tengah malam dibacakan Surat An-nas 3 kali dan ditiupkan di ubun-ubun anak kecil, ini merupakan dalam bentuk tabarruk juga mengambil keberkatan lewat ayat al-quran dengan tujuan untuk menghindarkan anak dari gangguan-gangguan mistik dan itu selama tujuannya untuk tabarruk maka di boleh-bolehan saja tapi tujuannya untuk selain tabarruk maka syirik”⁷⁶

Selanjutnya diungkapkan oleh pak Hamdani

“Menurut saya hukum menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai jimat adalah sunnah selama tujuannya tabarruk atau bertabarruk dengan ayat Al-Quran hukumnya sunnah. Kalau untuk dalil wallahu a’lam menyangkut tentang surat as-shaffat tapi kalau untuk ayat yang lain ada contohnya seperti surat an-nas dan itu pernah dijadikan sebagai Alternatif dimasa nabi dulu, dan surat Al fatihah dijadikan sebagai penangkal-penangkal jin

⁷⁵ Pak Wariso, Imam dusun, wawancara tanggal 3 September 2022, di Kampung Tualang Kecamatan Seruway.

⁷⁶ Tgk. Nurfiya Akmal, Pemuka Agama , wawancara tanggal 5 September 2022, di Kampung Tualang Kecamatan Seruway.

seperti contoh meruqiyah menggunakan ayat Al fatihah dan juga banyak seperti bismillah dijadikan sebagai jimat dengan tujuan tabarruk dan seandainya kita memakai hukum Qiyas kepada ayat-ayat yang telah dipakai oleh para sahabat dan para ulama untuk dijadikan sebagai jimat berarti surat Ash-shaffat juga bisa, cuman kalau untuk dalil yang nyata tentang sejarah surat as-shaffat atau asbabun nuzulnya saya belum pernah menemukannya tapi kalau kita melihat dalil-dalil dari para ulama ataupun dalil yang pernah terjadi di masa nabi yang mereka jadikan ayat Al-Quran sebagai alat Ruqiyah dan ayat Al-Quran dijadikan sebagai jimat-jimat yang bertuliskan dipedang juga ada, itu membuktikan bahwa yang mungkin surat ash-shaffat juga bisa dijadikan alternatif untuk penangkal jin”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendapat tokoh agama desa tualang terhadap surat as-shaffat ayat 1-10 sebagai jimat penangkal sawan pada bayi yaitu membolehkan asalkan dalam mengamalkannya berniat dalam bentuk bertabarruk atau mengambil keberkatan lewat surat as-shaffat tersebut. Namun bila meyakini jimat tersebut dapat memberi kekuatan selain dari pada Allah, maka itu akan menjadi syirik. Dan adapula pendapat yang lain mengatakan alangkah baiknya surat surat as-shaffat ayat 1-10 hanya dibacakan saja pada benang tanpa harus menulisnya karena dikhawatirkan merusak nilai-nilai al-Qura’n dan kesuciannya bila tulisan tersebut berada ditempat-tempat yang bernajis.

Dalam penelitian Living Qur’an yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur’an atau menghakimi suatu kelompok masyarakat tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi atau sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian Living Qur’an juga

⁷⁷ Pak Hamdani, Imam Dusun, wawancara tanggal 5 September 2022, di Kampung Tualang Kecamatan Seruway.

diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku sekelompok masyarakat dalam pergaulan sosial-keagamaannya hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu melalui struktur luar dan struktur dalam agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah munculnya tradisi jimat Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 sebagai pelindung sawan pada bayi di desa tualang yaitu berawal dari sebuah tradisi yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu dari keturunan sang tabib tersebut. Penggunaan surat ash shaffat ayat 1-10 itu dilakukan oleh seorang tabib hanya dengan membaca ayat tersebut sampai 3 kali saja didepan bayi yang sedang mengalami gejala penyakit sawan atau kejang-kejang namun tabib yang lain penggunaannya setelah membaca ayat tersebut sampai 3 kali kemudian menuliskannya ayat tersebut pada selembar kertas lalu kertas tersebut dimasukan kedalam bambu kecil berlubang selanjutnya yang terakhir diikatkan menggunakan benang 3 warna dan dikalungkan ke leher bayi.

Selanjutnya pendapat tokoh agama desa tualang terhadap surat as-shaffat ayat 1-10 sebagai jimat penangkal sawan pada bayi yaitu membolehkan asalkan dalam mengamalkannya berniat dalam bentuk hanya bertabarruk atau mengambil keberkatan lewat surat as-shaffat tersebut. Namun bila meyakini jimat tersebut dapat memberi kekuatan selain dari pada Allah, maka itu akan menjadi syirik. Dan adapula pendapat yang lain mengatakan alangkah baiknya surat surat as-shaffat ayat 1-10 hanya dibacakan saja pada benang tanpa harus menulisnya karena dikhawatirkan merusak nilai-nilai al-Qura'n dan kesuciannya bila tulisan tersebut berada ditempat-tempat yang bernajis.

B. Saran-Saran

Berharap seorang tabib dalam mengamalkannya surat As-Shaffat ayat 1-10, hanya berniat dalam bentuk bertabarruk atau mengambil keberkatan lewat surat as-shaffat tersebut dan mampu menjaga nilai-nilai kesucian dari pada ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Berharap masyarakat lebih terbuka pikirannya untuk percaya juga terhadap penyembuhan secara medis dalam menyembuhkan bayinya yang sedang mengalami gejala penyakit sawan.

Selanjutnya berharap kepada peneliti yang lain, agar nantinya bisa meneliti dari sisi yang lain seperti lebih efektif surat As-Shaffat ayat 1-10 sebagai pengobatan bayi yang sedang mengalami gejala penyakit sawan atau pengobatan secara medis.